

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural

by Wawan Shokib Rondli

Submission date: 11-Aug-2022 10:16AM (UTC+0700)

Submission ID: 1881218966

File name: 579-2034-1-PB.pdf (257.29K)

Word count: 4764

Character count: 29923

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPS BERBASIS MULTIKULTURAL**

Ika Ari Pratiwi
Mohammad Kanzunudin
Wawan Shokib Rondli
Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Muria Kudus
e-mail: ika.ari@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah artikel
Diterima April 2016
Disetujui Mei 2016
Dipublikasikan Juni
2016

Kata Kunci:

Model Jigsaw, IPS
Berbasis
Multikultural, Hasil
Belajar

Keywords:

*Jigsaw, IPS based on
Multicultural, Student
Results*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) mendeskripsikan perencanaan model jigsaw pada pelajaran IPS berbasis multikultural di SD Kanisius Kudus, 2) menganalisis seberapa besar peningkatan hasil belajar IPS berbasis multikultural dengan menggunakan model jigsaw pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus. Pelajaran IPS berbasis multikultural dikembangkan dengan metode mengajar yang mampu memfasilitasi siswa untuk melakukan klarifikasi dan dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi, saling menghormati, kerjasama, saling mengakui dan menghargai kemajemukan menggunakan model pembelajaran jigsaw atau tutor sebaya. Penelitian Tindakan kelas dilaksanakan pada siswa kelas V di SD Kanisius Kudus, dengan subjek penelitian 40 siswa. Penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model jigsaw pada pelajaran IPS berbasis multikultural dapat meningkatkan hasil belajar ranah kognitif yaitu peningkatan hasil belajar siklus I 62,5% meningkat pada siklus II menjadi 85%. Peningkatan ranah afektif dari siklus I ke siklus II yaitu: a) memperhatikan penjelasan guru 77,5% meningkat menjadi 90%, b) tanggung jawab 70% meningkat menjadi 87,5%, c) aktif berdiskusi 62,5% meningkat menjadi 77,5%, d) berani berpendapat 70% meningkat menjadi 82,5%, e) menghargai pendapat 57,5% meningkat menjadi 75%, f) bekerjasama 55,5% meningkat menjadi 80%, dan g) mengakui hasil kerjasama 57,5% menjadi 85%.

Abstract

This study aims to: 1) describe the planning jigsaw models based on social studies based multicultural in SD Kanisius Kudus, 2) analyze how much learning outcome-based IPS multicultural using jigsaw models in class V SD Kanisius Kudus. IPS-based lessons developed by multicultural teaching methods that facilitate the students to clarify and to help students develop an attitude of tolerance, mutual respect, cooperation, mutual recognition and value diversity using model jigsaw or peer tutoring. Classroom action research conducted on students of class V in SD Kanisius Kudus, with research subjects 40 students. The study lasted for two cycles. The results showed that by using a model-based IPS jigsaw on multicultural lessons to improve learning outcomes, namely cognitive learning outcome first cycle increased 62.5% in the second cycle to 85%. Increased affective from the first cycle to the second cycle, namely: a) pay attention to the teacher's explanation of 77.5% increased to 90%, b) the responsibility of the 70% increase to 87.5%, c) actively discussing a 62.5% increase to 77, 5%, d) dare to argue the 70% increase to 82.5%, e) respect the opinion of 57.5% increased to 75%, f) in collaboration 55.5% increased to 80%, and g) recognizes the cooperation 57.5 % to 85%.

© 2016 Universitas Muria Kudus

PENDAHULUAN

IPS merupakan mata pelajaran yang terdapat di kurikulum sekolah dasar, yang mempelajari hubungan antar manusia dan dipandang paling penting dalam mengembangkan warga negara yang bertanggung jawab. Pada hakikatnya IPS adalah program pendidikan yang mengintegrasikan konsep-konsep ilmu, sosial, humaniora, nilai, etika, ekonomi, sosial budaya dan lingkungan masa lampau, masa sekarang dan masa mendatang sehingga IPS akan lebih berhasil dan berdaya guna (Pramono, 2013: 30). Pembelajaran IPS mengupayakan siswa tidak hanya memahami pengetahuan sosial saja namun juga dapat menerapkan sikap sosial dalam pembelajaran. Pembelajaran merupakan perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan siswa.

Peran guru di dalam pembelajaran harus mampu memberi nilai yang bermakna bagi siswa tanpa memandang status sosial, latar belakang dan budaya masing-masing siswa. Pada proses pembelajaran IPS suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang optimal. Sejalan dengan berkembangnya penelitian dibidang pendidikan maka ditemukan model-model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan interaksi siswa dalam proses pembelajaran, yaitu model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (Trianto, 2007:42). Pembelajaran

kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda status sosial, latar belakang dan budayanya.

Ada sejumlah sekolah dasar di Kudus dimana siswanya berpadu antara siswa keturunan Jawa dengan keturunan Etnis Cina Tionghoa. Perbedaan status sosial, latar belakang dan budaya tersebut dapat menjadikan pengaruh terhadap sikap sosial, sistem bekerjasama dan cara berteman siswa di sekolah tersebut. Siswa keturunan Jawa berkumpul bermain bersama teman dari Jawa, sedangkan siswa keturunan etnis Cina hanya mau bergaul dengan golongan sesamanya. Hal ini terlihat saat proses pembelajaran ketika guru meminta siswa mengerjakan tugas secara kelompok. Adanya perbedaan latar belakang budaya (budaya multikultural) menjadikan pengaruh dalam proses pembelajaran.

Multikultural adalah sekelompok masyarakat yang berbeda latar belakang budayanya namun dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya baik ras, suku, etnis dan agama (Naim dan Sauqi, 2008: 126). Hal ini perlu ditanamkan kepada siswa di SD yang bersekolah di jenjang sekolah dasar agar bisa belajar menghargai, bekerja sama dengan siswa yang berlatar belakang budaya dan status sosial berbeda. Pada sistem pendidikan nasional Indonesia telah terimplementasi pendekatan multikultural ini sebagai spirit utama dalam membangun siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa Indonesia merupakan mozaik, yang terdiri

dari beragam etnis, agama, golongan dan kebudayaan.

Pada proses pendidikan salah satu upaya untuk menerapkan pembelajaran multikultural pada siswa di SD Kanisius adalah diterapkannya kegiatan kelompok belajar secara acak, namun pada kenyataannya peran aktif siswa belum maksimal, siswa belum bisa memaknai perbedaan itu sebagai keragaman yang elok. Kegiatan kelompok belajar hanya dilakukan oleh siswa yang merasa sama dan sederajat, belum membaur dengan anggota lain yang berbeda latar belakang. Ketika kegiatan kelompok berlangsung teman yang tidak disukai tidak diajak dalam kegiatan belajar. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah. Kenyataan tersebut perlu dicarikan solusinya karena berdasarkan BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) ketuntasan kalisaikal pembelajaran lebih dari sama dengan 75% (BNSP:2006).

Hasil belajar siswa SD Kanisius Kudus baik pada ranah kognitif dan afektif perlu ditingkatkan untuk keberhasilan pembelajaran. Pada penelitian ini peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan ranah afektif dengan menggunakan model *jigsaw*. Pembelajaran model *jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya atau tim ahli. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah salah satu model pembelajaran yang terdiri dari tim-tim belajar heterogen, beranggotakan 5 siswa, setiap siswa bertanggung jawab atas penguasaan bagian dari materi belajar dan harus mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota tim lainnya (Trianto, 2007:56). Pada penerapan pembelajaran IPS berbasis multikultural diterapkan model pembelajaran *jigsaw* pada siswa kelas V di SD Keluarga Yayasan Kanisius Kudus Tahun 2015.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah PTK (penelitian tindakan kelas), yaitu penelitian yang bertujuan memberikan sumbangan nyata peningkatan profesionalisme guru, menyiapkan pengetahuan, pemahaman dan wawasan tentang perilaku guru pengajar dan murid belajar. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Menurut Kunandar (2004: 58-60) PTK termasuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, walaupun data yang dikumpulkan dapat berupa data kuantitatif dan data kualitatif. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan kelas terdiri atas empat komponen, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hubungan keempat komponen tersebut dipandang sebagai satu siklus (Depdikbud, 1999:20).

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Kanisius, jalan Pramuka No.33A Mlati Lor Kec. Kota Kudus Kabupaten Kudus. Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Kanisius Kudus, dengan fokus penelitian pada penerapan model *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar IPS berbasis multikultural. Sumber data yang diperoleh meliputi data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari guru kelas dan para siswa yang merupakan subyek yang digali informasinya tentang latar belakang sosial dan budaya siswa. Sumber data sekunder diperoleh dari data yang ada di SD Kanisius Kudus. Data tersebut berupa foto kondisi pembelajaran di kelas.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, pengukuran hasil tes dan metode dokumentasi. Teknik analisis data yang diperoleh dari tindakan dianalisis untuk memastikan bahwa dengan model *jigsaw* untuk meningkatkan prestasi belajar ranah kognitif dan afektif pelajaran IPS berbasis multikultural dengan teknik analisis data kualitatif dari tiga tahap pokok, yaitu

reduksi data, paparan data, dan penyimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Deskripsi Data Kondisi Awal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Kelas V di SD Kanisius Kudus diperoleh informasi bahwa terdapat permasalahan yang dihadapi guru pada pelajaran IPS yaitu: 1) Siswa kurang mampu memaksimalkan kegiatan diskusi kelompok, karena siswa pilih-pilih teman

untuk menjadi anggota kelompok, memilih teman yang mereka sukai. 2) Hasil belajar siswa rendah, dikarenakan kegiatan belajar yang kurang menarik membuat jemu, guru dalam mengajar hanya dengan metode ceramah membuat siswa bosan, mengantuk, metode diskusi kelompok yang kurang terarah juga belum dapat menjamin keberhasilan siswa. Masih ada beberapa siswa yang hasil belajarnya rendah, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) ≤ 70 .

Tabel 1

Kondisi Awal (Pra siklus) Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Kanisius Kudus

No	Kriteria	Nilai	Keterangan
1	Nilai terendah	40	14 tuntas
2	Nilai tertinggi	86	26 tidak tuntas
3	Nilai Rata-rata	72	

Dari hasil pra siklus di dapatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS dikelas V SD kanisius nilai terendah adalah 40, nilai tertinggi adalah 86 dan nilai rata-rata siswa kelas V adalah 72. Jumlah siswa yang mendapat nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ≤ 70 adalah 26 siswa sedangkan yang tuntas hanya 14 siswa, sehingga prestasi belajar siswa pada pelajaran IPS harus ditingkatkan.

2. Deskripsi Data dan Pelaksanaan

Tindakan Siklus I

a) Perencanaan Tindakan

Pada perencanaan kegiatan inti guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca materi ajar tentang materi keragaman suku di Indonesia dari modul yang sudah disiapkan guru
- 2) Membentuk kelompok belajar dan pembagian tugas kelompok dilakukan oleh siswa sendiri, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa (kelompok asal). Setiap siswa dalam kelompok diberi tugas mempelajari materi yang berbeda-beda.
- 3) Siswa berkumpul dengan anggota kelompok lain yang sama dengan materi

atau tugasnya, berdiskusi dan memahami bersama anggota kelompok ahli sesuai dengan tugasnya.

- 4) Siswa kembali ke kelompok asal untuk melaporkan tugasnya masing-masing hasil diskusi di kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal.
- 5) Kelompok asal berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang.

Pada perencanaan kegiatan penutup yang dilakukan adalah: siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa. Siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran materi Keragaman suku bangsa di Indonesia.

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan awal dimulai dengan pemberian *appersepsi* dan motivasi untuk menarik perhatian siswa, yaitu: a) siswa dan guru bertanya jawab tentang sumpah pemuda (karena pertemuan 1 berdekatan dengan hari sumpah pemuda) dan dikaitkan dengan keragaman suku bangsa di Indonesia (*Appersepsi*); b) siswa mengamati gambar kelompok masyarakat dari beberapa suku

yang ada di Indonesia (*motivasi*); c) guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti dilakukan praktik pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok asal, dibentuk kelompok belajar secara acak berdasarkan presensi yang terdiri dari 5 anggota. Pada tahap ini masih tampak siswa yang belum mau menerima bergabung dengan kelompoknya tersebut. Agar suasana kelas tidak gaduh, guru memberi pengertian bahwa pada tahap selanjutnya akan berganti lagi bergabung dengan kelompok ahli, dengan begitu siswa ada variasi kelompok.
- 2) Membaca, siswa membaca materi ajar tentang keragaman suku bangsa di Indonesia, dari modul atau bahan ajar yang sudah disiapkan guru. Pada tahap ini masih tampak 3 siswa yang belum sungguh-sungguh membaca materi ajar, ada yang hanya membuka-buka modul ada pula yang masih asyik bermain dengan teman di dekatnya.
- 3) Diskusi kelompok ahli, siswa berkumpul dalam kelompok ahli, secara teknis siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda dengan materi yang sama berkumpul menjadi satu. Materi yang dibahas oleh masing-masing kelompok ahli yaitu: (1) persebaran suku bangsa dan cara menghormati suku bangsa di Indonesia; (2) Daerah asal suku di Sumatra; (3) Daerah asal suku di Jawa dan Bali; (4) Daerah asal suku di Kalimantan dan Nusa Tenggara; (5) Daerah asal suku di Sulawesi, Maluku dan Papua. Berdasarkan materi ajar kelompok ahli terdiri atas 5 kelompok dan masing-masing kelompok terdiri dari 8 siswa yang berasal dari kelompok yang berbeda-beda. masih ditemukan beberapa siswa yang bingung melakukan instruksi guru, hal ini dikarenakan penggunaan model *jigsaw*

merupakan hal baru bagi siswa kelas V di SD Kanisius Kudus. Sehingga guru secara bergantian harus memantau dan membimbing setiap kelompok ahli untuk memahami materi ajar.

- 4) Pelaporan kelompok asal, kembali pada kelompok asal secara bergantian siswa menjelaskan materinya kepada teman dalam kelompoknya, siswa yang lain memberi tanggapan atas penjelasannya tersebut, guru mengamati jalannya kegiatan tersebut. Masih terlihat siswa pasif belum mau menyampaikan materinya kepada teman yang lain dikarenakan beberapa siswa belum menguasai materi yang menjadi tugasnya, adapula siswa yang tidak nyaman dengan anggota kelompoknya jadi tidak mau menyampaikan kepada temannya.
- 5) Pengakuan Kelompok, berdiskusi menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah mereka pelajari dan mengakui itulah hasil kerja kelompok mereka secara bersama-sama. Aspek multikultural yang diamati saat presentasi kelompok adalah sikap kerjasama, dan saling mengakui.

Siklus pertama pada tahap kegiatan penutup siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa. Soal berjumlah 5 soal berbentuk uraian. Hasil belajar evaluasi siklus I dapat dijelaskan bahwa hasil belajar IPS berbasis multikultural menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus, dinyatakan tuntas mencapai KKM 75 ada 25 siswa dengan prosentase 62,5% sedangkan yang tidak tuntas ada 15 siswa dengan prosentase 37,5% dari jumlah 40 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 40. Guru memberikan remedial bagi siswa yang KKM kurang dan pengayaan bagi siswa yang mencapai KKM. Siswa dan guru merefleksi hasil pembelajaran materi Keragaman Suku di Indonesia. Kegiatan terakhir guru menyampaikan materi ajar untuk pertemuan yang akan datang.

c) Hasil Pengamatan

Aspek multikultural terintegrasi dalam pelajaran IPS, sehingga langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan berimplikasi pada aspek multikultural. Berdasarkan hasil pengamatan ranah afektif, aspek multikultural pelajaran IPS pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus didapatkan hasil siswa sudah mampu memperhatikan penjelasan guru dengan prosentase 77,5%. Siswa mampu melaksanakan perintah dan tugas dengan tanggung jawab prosentase 70%. Namun pada aspek multikultural yang lain masih perlu ditingkatkan yaitu: berdiskusi secara aktif prosentase 62,5%. Melakukan tanya jawab kepada teman prosentase 60%. Berpendapat mengenai materi pelajaran prosentase 70%. Bekerjasama dengan semua anggota kelompok 55,5%. Mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama prosentase 57,5%. Hal tersebut dikarenakan siswa baru perkenalan pertama kali belajar IPS menggunakan model pembelajaran jigsaw, sehingga masih ada beberapa siswa yang mengalami kebingungan saat melakukan proses diskusi baik di kelompok asal maupun kelompok ahli.

d) Refleksi

Melalui model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural siklus pertama dapat berjalan dengan baik hasil belajar ranah kognitif dan afektif sudah mengalami peningkatan dibanding saat prasiklus, akan tetapi keberhasilan yang dicapai pada siklus 1 belum memuaskan. Hal ini dikarenakan siswa masih penyesuaian menggunakan model pembelajaran tersebut karena baru pertama kalinya belajar dengan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural. Hasil refleksi diambil dari hasil observasi dan hasil evaluasi belajar siswa pada siklus 1. Refleksi ini digunakan untuk perbaikan pada pertemuan selanjutnya.

3. Deskripsi Data dan Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a) Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus kedua guru mempersiapkan program

pengajaran yang berupa apersepsi dan motivasi. *Apersepsi*, siswa bersama-sama menyanyikan lagu "satu nusa satu bangsa". *Motivasi*, Guru memperlihatkan gambar poster rumah adat, baju adat dan alat kesenian daerah. Guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada perencanaan kegiatan inti guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural sebagai berikut:

- 1) Siswa membaca materi ajar tentang keragaman budaya di Indonesia dari modul atau bahan ajar yang sudah disiapkan guru
- 2) Membentuk kelompok belajar dan pembagian tugas kelompok yang dibimbing oleh guru, setiap kelompok terdiri dari 5 siswa (kelompok asal). Setiap siswa dalam kelompok diberi tugas mempelajari materi yang berbeda-beda.
- 3) Siswa berkumpul dengan anggota kelompok lain yang sama dengan materi atau tugasnya, berdiskusi dan memahami bersama anggota kelompok ahli sesuai dengan tugasnya.
- 4) Siswa kembali ke kelompok asal untuk melaporkan tugasnya masing-masing hasil diskusi di kelompok ahli kepada teman-temannya di kelompok asal.
- 5) Kelompok asal berdiskusi untuk menyimpulkan hasil pembelajaran, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang.

Pada perencanaan kegiatan penutup yang dilakukan adalah :

- 1) siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa.
- 2) Guru memberikan remedial bagi siswa yang KKM kurang dan pengayaan bagi siswa yang mencapai KKM
- 3) Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran materi keragaman budaya di Indonesia.

b) Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan diawali dengan pemberian *appersepsi* dan motivasi untuk menarik perhatian siswa, yaitu: a) siswa bersama-sama menyanyikan lagu Satu Nusa Satu Bangsa (*Appersepsi*); b) guru memperlihatkan gambar poster rumah adat, baju adat dan alat kesenian daerah (*motivasi*); c) guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan teknis pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada kegiatan inti dilakukan praktik pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural pada materi keragaman budaya Indonesia dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Pembentukan kelompok asal, siswa dibentuk kelompok belajar dengan bimbingan guru yang terdiri dari 5 anggota. Pada tahap pembentukan kelompok asal aspek multikultural yang diamati oleh peneliti pada masing-masing siswa adalah nilai toleransi, kerjasama, saling menghargai dan menghargai kemajemukan antar anggota pada kelompok asal.
- 2) Membaca, pada pelaksanaan siklus kedua, siswa dengan seksama membaca materi yang menjadi tanggung jawab berdasar pada pembagian tugas di kelompok ahli. Siswa membaca satu poin materi yang telah ditugaskan yang kemudian akan diperdalam pada pembahasan di kelompok ahli.
- 3) Diskusi kelompok ahli, siswa dalam kelompok diberi tugas membaca materi yang berbeda-beda. Materi yang dibahas oleh masing-masing kelompok ahli yaitu: 1) bentuk kebudayaan dan cara menghormati budaya Indonesia; 2) Rumah Adat Budaya Indonesia; 3) lagu-lagu daerah di Indonesia; 4) tarian tradisional di Indonesia; 5) seni pertunjukan daerah. Pada kegiatan diskusi kelompok ahli aspek multikultural yang diamati oleh peneliti adalah nilai toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, dan kerjasama. Pada siklus kedua kegiatan kelompok ahli sudah terarah dan sudah lebih baik ketika saling diskusi mendalami materi ajar
- 4) Pelaporan kelompok asal, pada siklus kedua tahap pelaporan kembali ke kelompok asal aspek multikultural yang diamati pada setiap siswa adalah nilai toleransi, saling menghormati, menghargai kemajemukan, dan kerjasama. Pada tahap ini tanggung jawab dan pemahaman siswa atas materi yang telah mereka pelajari dapat disampaikan kepada teman kelompoknya dengan baik. Sikap dan perilaku masing-masing siswa dalam kelompok sudah lebih baik, secara tertib dan bergantian siswa mampu menjelaskan juga menerima pendapat temannya.
- 5) Pengakuan Kelompok, semua anggota kelompok, secara bergantian melakukan presentasi untuk melaporkan materi hasil pembelajaran, guru meluruskan pendapat siswa yang menyimpang. Pada tahap ini siswa sudah lebih bersahabat antara siswa satu dengan yang lainnya, lebih antusias melakukan presentasi menyampaikan simpulan hasil diskusinya tentang materi Keragaman Budaya di Indonesia.

Pada kegiatan penutup siswa mengerjakan soal evaluasi secara individu untuk menguji kompetensi masing-masing siswa. Soal berjumlah 10 soal berbentuk uraian singkat. Evaluasi siklus II dapat dijelaskan bahwa hasil belajar IPS berbasis multikultural menggunakan model *jigsaw* pada siswa kelas V SD Kanisius Kudus, dinyatakan tuntas mencapai KKM 75 ada 34 siswa dengan prosentase 85% sedangkan yang tidak tuntas ada 6 siswa dengan prosentase 15% dari jumlah 40 siswa. Nilai tertinggi yang dicapai siswa adalah 100 dan nilai terendah adalah 50. Guru memberikan remedial bagi siswa yang KKM kurang dan pengayaan bagi siswa yang mencapai KKM. Siswa dan guru merefleksikan hasil pembelajaran materi Keragaman Budaya di Indonesia.

c) Hasil Pengamatan

Penelitian tindakan kelas menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural untuk meningkatkan hasil belajar siswa, baik ranah kognitif maupun afektif siswa kelas V SD Kanisius Kudus dari kondisi awal (pra siklus) sebelum diberi tindakan sampai pada pelaksanaan siklus kedua.

Hasil penilaian ranah afektif dari siklus 1 ke siklus II mengalami peningkatan dari masing-masing aspek, hal ini menunjukkan adanya perubahan positif dari setiap siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar secara kelompok khususnya dengan model *jigsaw*. Hasil pengamatan ranah afektif multikultural pada pelajaran IPS siklus kedua sebagai berikut: a) mampu memperhatikan penjelasan guru dengan prosentase 90%; b) Siswa mampu melaksanakan perintah dan tugas dengan tanggung jawab prosentase 87,5%; c) berdiskusi secara aktif prosentase 77,5%; d) Melakukan tanya jawab kepada teman prosentase 82,5%; e) Berpendapat mengenai materi pelajaran prosentase 82,5%; f) Bekerjasama dengan semua anggota kelompok 80% dan g) Mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama prosentase 85%.

B. Pembahasan

1. Perencanaan Model *Jigsaw* Pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus

Peneliti akan melakukan penelitian tentang pendidikan multikultural, merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara (Bank, 2001). Berdasarkan pada hasil observasi maka keadaan tersebut ditemukan di SD Kanisius Kudus, dimana siswanya berasal dari beberapa latar belakang dan budaya yang berbeda-beda (multikultur). Peneliti

memberikan solusi untuk menerapkan model pembelajaran *jigsaw* pada pelajaran IPS. Pelajaran IPS dipilih sebagai salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar baik ranah kognitif dan afektif, dikarenakan juga prestasi belajar IPS siswa yang masih tergolong rendah belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Setelah dikaji oleh tim peneliti maka pelajaran IPS yang cocok dan sesuai untuk diterapkan pendidikan multikultural adalah materi pada kompetensi dasar "Menghargai Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia". Peneliti mempersiapkan pelaksanaan penelitian dengan menyusun dan membuat perangkat pembelajaran model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural sebagai berikut.

- 1) Silabus dan RPP, peneliti menyusun silabus dan RPP IPS kompetensi dasar keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia yang diinovasikan dengan tahap model pembelajaran *jigsaw*. Pada kegiatan pembelajaran siswa terintegrasi pada aspek multikultural agar mampu menerapkan kerjasama dalam keragaman latar belakang dan budaya siswa di SD Kanisius Kudus.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran, peneliti mempersiapkan dan membuat alat peraga berupa album gambar keanekaragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia. Album tersebut terdiri atas 34 provinsi di Indonesia, setiap halaman satu provinsi yang memuat gambar foto orang suku tersebut, dan budaya-budaya yang ada dimasing-masing provinsi. Peneliti menyediakan gambar poster tentang hasil budaya yang ada di Indonesia untuk didiskusikan pada kegiatan kelompok ahli.
- 3) Modul / bahan ajar, peneliti menyusun modul untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar IPS menggunakan model *jigsaw*. Substansi yang ada di dalam modul keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia berupa: materi ajar, lembar kegiatan siswa di kelompok asal, lembar kegiatan siswa

di kelompok ahli, dan lembar evaluasi individu.

- 4) Alat evaluasi, berdasarkan meteri keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia soal evaluasi yang berikan peneliti untuk dikerjakan siswa kelas V adalah berupa tes tertulis (uraian singkat) yang dilengkapi dengan kunci jawaban dan pendoman penskoran untuk mengoreksi soal evaluasi tersebut.
- 5) Instrumen penelitian, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa: lembar wawancara untuk mengetahui latar belakang belakang keadaan siswa kelas V SD kanisius dan sebagai data pendukung kegiatan penelitian; lembar observasi untuk menilai dan mengamati siswa selama kegiatan pembelajaran model *jigsaw*; serta mempersiapkan lembar catatan lapangan untuk mencatat kejadian-kejadian tak terduga selama kegiatan pembelajaran.

2. Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model *Jigsaw* Pada Pelajaran IPS Berbasis Multikultural di SD Kanisius Kudus

Pembelajaran menggunakan model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural, pada proses kegiatan belajarnya terintegrasi dalam aspek multikultural yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa baik ranah kognitif dan afektif saat kegiatan awal, kegiatan inti maupun kegiatan penutup. Peningkatan hasil kognitif siswa dapat dilihat dari nilai sebelum dilakukan tindakan (prasiklus) sampai hasil belajar tindakan siklus kedua. Sebelum penelitian tindakan kelas nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 70,79 dengan ketuntasan belajar klasikal 35%. Pada siklus I nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 81,39 dengan ketuntasan belajar klasikal adalah 62,5%. Adapun rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 93,05 dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa sebelum digunakannya model *jigsaw* dalam

pembelajaran IPS dan sesudah menggunakan model *jigsaw* dalam pembelajaran IPS berbasis multikultural.

Peningkatan prosentase ranah afektif aspek multikultural pada tindakan siklus pertama dan kedua sebagai berikut: a) memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung siklus I sejumlah 77,5% meningkat pada siklus II menjadi 90%; b) melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab siklus I sejumlah 70% meningkat pada siklus II menjadi 87,5%; c) berdiskusi secara aktif siklus I sejumlah 62,5% meningkat pada siklus II menjadi 77,5%; d) melakukan tanya jawab kepada teman siklus I sejumlah 77,5% meningkat pada siklus II menjadi 90%; e) berpendapat mengenai materi pelajaran siklus I sejumlah 70% meningkat pada siklus II menjadi 82,5%; f) menghargai pendapat teman siklus I sejumlah 57,5% meningkat pada siklus II menjadi 75%; g) bekerjasama dengan semua anggota kelompok siklus I sejumlah 55,5% meningkat pada siklus II menjadi 80%; g) mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama siklus I sejumlah 57,5% meningkat pada siklus II menjadi 85%. Masing-masing aspek telah mengalami peningkatan pada tindakan siklus pertama dan kedua.

Meningkatnya hasil belajar siswa selain dikarenakan motivasi dan semangat yang ada dalam diri siswa agar antusias dalam mengikuti pembelajaran IPS juga dikarenakan guru menggunakan inovasi model baru dalam kegiatan pembelajaran yaitu model *jigsaw*. Hal ini sesuai dengan pendapat Yamin (2013:92) yang menyatakan bahwa model *jigsaw* di desain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Dengan demikian, peserta didik saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerjasama mempelajari materi yang ditugaskan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah

dilaksanakan, maka dapat diperoleh simpulan bahwa melalui model *jigsaw* pada pelajaran IPS berbasis multikultural dapat meningkatkan kemampuan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Kanisius Kudus semester 1 tahun pelajaran 2015/2016. Materi ajar yang disampaikan pada penelitian ini adalah Keragaman Suku Bangsa dan Budaya di Indonesia.

Terdapat peningkatan hasil belajar siswa ranah kognitif pada pelajaran IPS menggunakan model *jigsaw* proses pembelajaran *jigsaw* siklus 1 siswa yang tuntas meningkat menjadi 25 siswa atau sebanyak 62,5% dan yang tidak tuntas ada 26 siswa atau 65%. Pada siklus II terjadi peningkatan hasil belajar yang tuntas ada 34 siswa atau 85% dan yang tidak tuntas ada 6 atau 15%. Dengan begitu kegiatan belajar pra siklus kemudian dilakukan tindakan siklus 1 terjadi peningkatan sejumlah 27% dan peningkatan siklus II sejumlah 22,5%.

Terdapat peningkatan prosentase ranah afektif aspek multikultural pada tindakan siklus pertama dan kedua sebagai berikut: a) memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran berlangsung terdapat peningkatan sebanyak 12,5%; b) melaksanakan setiap perintah dan tugas dengan penuh tanggung jawab peningkatan senilai 17,5%; c) berdiskusi secara aktif

peningkatan sebanyak 15%; d) melakukan tanya jawab kepada teman 22,5%; e) berpendapat mengenai materi pelajaran 12,5%; f) bekerjasama dengan semua anggota kelompok 24,5%; g) mengakui hasil kerja kelompok sebagai hasil bersama 27,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank, JA. (1990). *Teaching Strategis for the Sosial Studies: Inquiry Valuating and Decision*, 4 th ed New York: Longman.
- Depdikbud. 1999. *Bahan Pelatihan : Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah
- Kunandar, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Rajawali Pers
- Naim dan Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- Pramono, Suwito. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: GP Press Group

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural

ORIGINALITY REPORT

11%

SIMILARITY INDEX

8%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

< 1%

★ www.ejurnalkotamadiun.org

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches < 7 words

Exclude bibliography Off

Penerapan Model Pembelajaran Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Berbasis Multikultural

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

TATA BAHASA (25%)

0 / 30

BAGUS (30)	Semua tata bahasa terpenuhi
CUKUP (20)	Terpenuhi beberapa kaedah tata bahasa
KURANG (10)	Sedikit tata bahasa yang terpenuhi

MUATAN (60%)

0 / 30

BAGUS (30)
CUKUP (20)
KURANG (10)

ANALISA (15%)

0 / 30

BAGUS (30)
CUKUP (20)
KURANG (10)